

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasan dalam bab di atas maka penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pengembangan evaluasi ranah afektif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar Air Tiris Kecamatan Kampar adalah “kurang baik”. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh adalah 43.75% sesuai dengan ukuran persentase yang ditetapkan bahwa kategori 40% sampai 50%. Dalam pelaksanaannya, guru lebih sering menggunakan model/teknik evaluasi ranah afektif dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dengan persentase yang diperoleh adalah 62.5% dari model/teknik evaluasi lainnya yang peneliti lakukan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII dalam mengembangkan evaluasi ranah afektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar Air Tiris Kecamatan Kampar adalah:
 - a. Guru kurang menguasai dan memahami teknik evaluasi afektif
Penilaian afektif susah sekali bila diaplikasikan secara ideal. Karena penilaian ini menggunakan kecerdasan emosi dan waktu cukup lama untuk mengamati kebiasaan seseorang.
 - b. Minimnya waktu yang dibutuhkan

Dari dulu hingga sekarang, hal yang menjadi hambatan dalam PAI adalah kurangnya waktu. Sedikitnya waktu maka sedikit pula frekuensi bertemu dengan siswa. Dengan sedikit waktu terkadang guru teropsesi untuk mengejar materi sehingga kurang tanggap akan keadaan emosi siswa.

c. Banyaknya jumlah siswa.

Karena jumlah siswa tidak sedikit dalam melaksanakan penilaian afektif, maka dilakukan hanya dengan melihat siswa secara global. Hal ini sudah menjadi teknik tersendiri oleh guru dalam menilai afektif sehingga akibatnya bahwa hasil penilaian kurang valid.

A. Rekomendasi

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan proaktif terhadap pelaksanaan evaluasi afektif, memberikan kontribusi yang positif dan selalu memberikan masukan bagi guru untuk memperbaiki evaluasi ketika terjadi kekurangan, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah. Pihak sekolah memberi perhatian lebih akan pentingnya pelaksanaan evaluasi ranah afektif khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pada mata pelajaran yang lain. Pemakaian teknik dalam evaluasi Afektif hendaknya lebih beragam, agar terdapat teknik yang paling tepat untuk dilakukan dalam mengevaluasi ranah afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi guru

Guru agar selalu melaksanakan evaluasi afektif dengan baik, walaupun evaluasi ini sulit karena berkaitan dengan proses pembentukan akhlak dan kepribadian siswa, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Pelaksanaan evaluasi ranah afektif siswa hendaknya dilakukan secara berkala dan terus menerus agar aktifitas peserta didik selalu terpantau oleh guru. Kerjasama yang baik sebaiknya senantiasa dijalin guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri agar terwujud akhlak yang baik dari peserta didik.